

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BEHAVIORISTIK DAN PEMBELAJARAN KOGNITIF

Tita Tanjung Sari

Prodi PGSD, Universitas Wiraraja

Email : titatanjungfkip@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Manusia terlahir tidak dibekali keterampilan dalam hidupnya, namun manusia memiliki akal pikiran untuk mengembangkan semua potensi dalam dirinya menjadi manusia yang berkompeten dan terampil. Keterampilan yang dimiliki manusia adalah suatu hasil yang terbentuk dari adaptasi lingkungan pendidikannya. Dalam kurikulum 2013, guru diberikan keleluasaan untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan siswa, salah satunya kemampuan berbahasa siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas V melalui pembelajaran behavioristik dan kognitif. Jenis penelitian ini yaitu eksperimen semu dengan memberikan pretest dan posttest. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V tahun pelajaran 2017-2018 di SD Negeri Patean II Sumenep. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes dan angket. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kuantitatif sederhana berdasarkan rata-rata pretest dan post-test. Adanya pembelajaran behavioristik dan kognitif berdampak signifikan pada meningkatnya kemampuan berbicara siswa. Selama penelitian, siswa mengalami rata-rata peningkatan pada tiap indikatornya. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator penekanan intonasi siswa berbicara dan pemahaman pembicaraan pada siswa. Penekanan intonasi siswa berbicara mengalami peningkatan sebesar 1,35 dari skala 4 yaitu dari nilai rata-rata awal 2,1 menjadi nilai rata-rata posttest 3,4 dan kompetensi pemahaman pembicaraan siswa meningkat sebesar 1,29 dari skala 4 yaitu dari rata-rata awal 2,2 dan rata-rata post test 3,5. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa antara sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

Kata kunci: behavioristik, kemampuan berbicara bahasa Indonesia, kognitif

ABSTRACT

Human was not given any potential ability in the first time of their existence, but they had consciousness to develop all their potential inside that be a competent and skilled human. The ability that they had is created by adapting their educational environment. In the curriculum of 2013, teachers are given freedom to facilitate the development of every

learner's ability, including learner's language ability. This study aims to developing the Indonesian language ability on fifth grade students through behavioristic and cognitive learning. The type of this study is quasi experiments by giving pre-test and post-test. This research was done on fifth grade students on 2017-2018 academic years at a state elementary school, Patean II Sumenep. The data collection methods were in the form of observation, interview, test, and questionnaire. The data was analyzed by simple quantitative description based on the average score of pre-test and post-test. The behaviourism and cognitive lesson significantly affect to the development of students' language acquisition. During the treatment, the students were experiencing an increase on each indicator. The highest score occurred on the students' intonation spoken emphasis and the students' spoken understanding. The students' intonation spoken emphasis increased by 1,35 of 4 scale. From the 2,1 first average score turns into 3,4, and the students' spoken understanding competence increased by 1,29 of 4 scale, from the 2,2 first average score and post-test average score of 3,5. The result of this study shows that there is a difference on the students' Indonesian speaking ability between before and after the treatment.

Keywords: behaviorism theory, converse ability, cognitive theory

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang tersebar luas diseluruh lapisan masyarakat memberi dampak semakin mudahnya masyarakat untuk memperoleh informasi. Informasi yang tersebar itu tidak hanya berbentuk berita, namun juga berbentuk artikel yang tidak semuanya ditulis menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta tontonan melalui layar televisi ada kalanya tidak menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baik untuk dicontoh. Bahkan menjadi *trendsetter* bagi remaja saat ini, termasuk siswa tingkat Sekolah Dasar (SD).

Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik, guru harus menyesuaikan tahap perkembangan kognitif anak karena tingkat kognitif anak menentukan cara berfikirnya. Siswa Sekolah Dasar berada masa tingkat kognitif operasional kongkrit. Pada usia ini, siswa mudah sekali menirukan sesuatu, terutama seseorang yang menjadi idolanya, termasuk cara berpenampilan, gaya, dan cara berbicaranya.

Cara berbicara yang baik tidak selalu dimiliki oleh idola anak-anak yang biasa wara-wiri di depan layar kaca. Berdasarkan pengamatan dari beberapa serial televisi, dan acara musik yang diminati para remaja, justru

mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia yang kurang baik untuk dicontoh. Misalnya menggunakan kata “nggak” yang seharusnya “tidak”, kata “emang” seharusnya “memang”, kata “ngegunain” seharusnya “menggunakan”, dan masih banyak lagi. Fenomena seperti ini harus segera ditangani sejak dini, agar siswa tahu bagaimana penggunaan bahasa “gaul” itu di tempat dan situasi yang tepat, sesuai dengan adat ketimuran yang dimiliki Indonesia.

Adat ketimuran mengajarkan untuk bertutur kata santun dengan beberapa tingkatan bahasa. Bahasa merupakan satu produk kebudayaan yang salah satu cara pembelajarannya bisa melalui proses pembiasaan. Merasa miris ketika generasi penerus sekarang ini tidak bangga dengan budayanya sendiri dan justru menggantinya dengan kaidah bahasa Indonesia yang tidak semestinya. Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional bagi bangsa Indonesia dan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

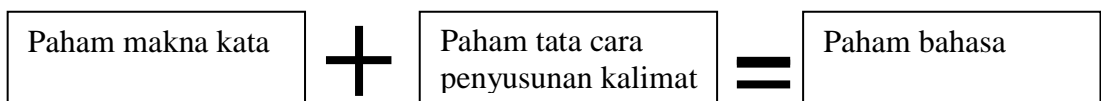
Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa Bahasa negara ialah bahasa Indonesia (Ngalimun, 2015:8), selain itu tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang Negara, serta lagu kebangsaan. Pada pasal 25 UU Republik Indonesia no. 24 tahun 2009 mengisyaratkan bahwa “Bahasa Indonesia dapat difahami sebagai bahasa resmi Negara dan sebagai bahasa pemersatu. Sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, transaksi, dokumen niaga, serta pengembangan IPTEK seni, dan bahasa media massa”. Belajar bahasa akan lebih mudah dipelajari ketika terbiasa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama jika kita menyiapkan sebuah kondisi, lengkap dengan penguatan baik bersifat positif (pujian atau hadiah) atau penguatan yang bersifat negatif (berupa hukuman).

Fakta observasi awal menunjukkan bahwa 60% siswa dalam sampel penelitian belum dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, siswa lebih dominan menggunakan bahasa daerah bahkan mencampurnya dengan bahasa Indonesia yang tidak seharusnya. Dari 16 siswa, terdapat 3 siswa yang tidak aktif berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan 6 siswa yang tidak mengerti arti katanya. Hal ini akan mengakibatkan kerugian, mengingat saat di kelas 6 mereka akan mengikuti ujian nasional, dengan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diuji. Lebih dari itu soal ujian dan jawaban umumnya pada semua mata pelajaran juga menggunakan bahasa Indonesia.

Kemampuan berbicara bahasa Indonesia seseorang merupakan hasil dari suatu kebiasaan yang dilakukannya, hal ini sesuai dengan teori belajar behaviorisme. Pada dasarnya teori behavioristik fokus pada pola perilaku baru yang diulang secara terus menerus sehingga perilaku tersebut terbiasa dilakukan dan akan menjadi reflek bagi manusia. Proses pembiasaan tersebut bisa diajarkan melalui latihan, pengkondisian, dan adanya stimulus baik positif maupun negatif terhadap peserta didik. Proses tersebut harus mengalami pengulangan karena semakin sering tingkah laku tersebut diulang atau digunakan maka asosiasi tersebut semakin kuat, dan sebaliknya jika tidak terjadi pengulangan maka siswa akan cepat melupakannya. Ini dinamakan dengan hukum latihan (*law of exercise*).

Aplikasi teori behaviouristik terhadap pembelajaran siswa; Guru yang menggunakan paradigma behaviourisme harus menyiapkan materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran yakni kompetensi yang harus dikuasai siswa disampaikan oleh guru pada saat kegiatan pembukaan (apersepsi). Guru tidak hanya memberi ceramah tetapi juga contoh kongkrit. Bahan pelajaran disusun hierarki dari yang sederhana sampai yang kompleks. Hasil dari pembelajaran dapat diukur dan diamati, kesalahan dapat diperbaiki. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Seorang siswa SD yang dapat berbahasa Indonesia artinya dia dapat terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Terdapat empat keterampilan berbahasa Indonesia yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini diajarkan pada tiap jenjang pendidikan di Indonesia.



Gambar 1. Proses memami bahasa (Prastowo, 2014:310)

Pemahaman berbahasa siswa dimulai dengan memahami makna kata dan cara menyusun kalimat seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum melatih siswa untuk berbicara, siswa harus diberikan kesempatan untuk terbiasa membaca, menyimak pendapat, menyampaikan pendapat baik secara lisan ataupun tertulis. Guru juga dituntut untuk menggunakan metode yang tepat dalam melatih siswa untuk terampil berbicara. Berikut akan dijelaskan perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia pada peserta didik tingkat SD/MI yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik SD/MI (Prastowo, 2014:310)

No.	Usia Anak	Kemampuan memahami bahasa	Contoh
1.	6 - 7 tahun	Mengerti dengan baik kalimat tunggal sederhana yang terdiri dua atau tiga unsur; Belum dapat melihat hubungan makna dalam beberapa kalimat, sehingga ia mengalami kesulitan kalau kalimat-kalimat itu digabung menjadi satu kalimat majemuk.	Nona sakit.
2.	8 - 9 Tahun	Mengerti pernyataan yang terdiri dari dua kalimat dengan struktur yang berbeda, atau biasa disebut dengan kalimat majemuk	Nona sakit dan dia pergi ke dokter.
3.	Diatas 10	Mengerti kalimat majemuk yang terdiri dari tiga kalimat	Oleh karena sakit dan pergi ke dokter, Nona

	tahun		tidak masuk sekolah hari ini.
--	-------	--	-------------------------------

Keterampilan berbicara sangat erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa Indonesia yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis. Melalui kegiatan menyimak, dapat mengenal srtuktur kata, struktur kalimat, dan struktur logika seseorang. Melalui membaca, seseorang akan memiliki bahan baku untuk mengungkapkan pendapat dan informasi yang diperoleh. Kegiatan menulis memiliki kesamaan dengan berbicara yaitu sarana untuk menyampaikan informasi, namun berbeda media.

Strategi pembelajaran teori kognitif dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri Patean II Sumenep.

- a. Guru merencanakan topik yang menarik sesuai tema pada kurikulum 2013. Topik yang diambil adalah aktivitas perdagangan di pasar. Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat tentang semua hal yang pernah mereka lihat dan perhatikan di pasar, saat mereka ikut ibu ke pasar.
- b. Guru membantu siswa untuk membedakan informasi penting dan informasi kurang penting untuk di ungkapkan, sehingga pembicaraan tidak melebar dan keluar dari tema awal.
- c. Guru membantu siswa untuk menghubungkan antara informasi baru dan informasi lama serta menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah mereka dapatkan selama ini. Mengutamakan proses pembelajaran bermakna, tidak hanya untuk sekedar mengingat, tetapi juga memahami. Ada kalanya siswa lebih mengenalnya dalam bahasa daerah, maka guru menerjemahkan dengan bahasa Indonesia dengan mengaitkan perbendaharaan bahasa lama dengan bahasa yang baru.
- d. Guru secara aktif dan berkelanjutan mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa diajak belajar dengan cara yang lebih aktif antara lain memberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, mempraktikkan secara langsung hal-hal

baru yang mereka dapat, dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian akan diketahui kemajuan kemampuan berbicara mereka.

Penelitian ini menggunakan beberapa taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

a. Lihat ucap

Menggunakan gambar sebagai medianya. Pada pembelajaran ini, siswa diwajibkan untuk mengucapkan apa yang dilihatnya dengan menggunakan bahasa Indonesia baku.

b. Deskripsi

Menggunakan media gambar, siswa di dorong untuk mendeskripsikan gambar yang dilihatnya. Ini melatih kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan kembali gagasannya.

c. Percakapan

Guru mengundi siswa yang akan di ajak bercakap-cakap. Pengundian dilakukan di depan kelas secara langsung di hadapan anak-anak. Anak yang terpilih harus menjawab beberapa pertanyaan guru dengan jelas menggunakan bahasa Indonesia baku. Kegiatan ini akan memancing ekspresi siswa lebih dalam, karena siswa tidak tahu apa pertanyaan yang akan diajukan oleh guru. Selain itu, ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Melalui percakapan siswa akan berusaha menjawab dengan kontak mata, ekspresi, intonasi, dan kalimat yang tepat.

d. Belajar bertanya

Langkah ini menuntut siswa untuk memahami dengan baik apa materi yang akan dibahas. Terjadi perang kognitif pada anak ketika membuat pertanyaan. Dalam kegiatan ini, setiap pertanyaan yang diajukan harus dilengkapi dengan jawaban.

e. Bercerita

Kegiatan ini menuntut siswa tidak hanya mendeskripsikan hal yang mereka lihat, tetapi menghubungkan dan menggabungkan semua pengetahuan yang siswa miliki. Siswa diajak untuk reaktif terhadap lingkungan sehingga siswa dapat menceritakan kembali peristiwa yang terjadi. Siswa menceritakan hal yang pernah mereka lakukan di pasar, misalnya bersama ibu membeli ikan, atau sekedar ikut ayah menjemput ibu dari pasar.

f. Melaporkan

Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk terampil menggunakan bahasa Indonesia baku dengan struktur yang lebih kompleks. Mereka harus berbicara dengan lugas dan jelas.

Pendekatan kognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan berbahasa anak merupakan akibat dari kematangan kognitifnya karena kemampuan berbahasa seseorang sebanding dengan kemampuan bernalar seseorang. Seorang guru tidak dapat memaksakan keterampilan berbahasa yang melampaui tingkat kognitif anak. Menurut aliran kognitif, proses belajar anak merupakan hasil dari proses interaksi lingkungan yang berkesinambungan dan menyeluruh. Siswa harus diajak berperan aktif dalam pembentukan pengetahuannya dibantu oleh stimulus dari lingkungan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kognitif, sangat mementingkan proses dari pada sekedar hasil.

Proses pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya. Oleh karena itu penelitian ini akan melaksanakan pengembangan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V melalui pembelajaran behavioristik dan kognitif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimental design*, dengan rancangan penelitian *one group pre-test* dan *post-test Design*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Patean II Kabupaten Sumenep. Sampel yang

digunakan pada penelitian ini siswa kelas V tahun ajaran 2017-2018 yang berjumlah 16 siswa. Metode pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, tes dan angket. Untuk mengetahui efektivitas teori behavioristik dan kognitif digunakan analisis lembar respon siswa dan berdasarkan presentase nilai yang diberikan oleh pengamat, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif kuantitatif sederhana berdasarkan rata-rata *pretest* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Patean II Sumenep dengan sampel penelitian seluruh siswa kelas V yang berjumlah 16 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan selama empat minggu, 12 kali tatap muka. Hal ini dilakukan karena pembelajaran keterampilan berbahasa perlu pembiasaan. Dalam pembiasaan diri terhadap suatu pola baru, seseorang memerlukan 21 hari untuk beradaptasi, untuk mengukur efektivitas pembelajaran behavioristik dan kognitif terhadap pengembangan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas V.

Selama penelitian, siswa duduk sesuai dengan urutan yang ditentukan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Terlebih dahulu peneliti bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia yang kebetulan juga guru kelas untuk mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang diperlukan, mulai dari menentukan tema, RPP, media yang digunakan, hingga indikator penilaian dan observer berjumlah dua orang. Di dalam kelas terdapat empat lajur bangku, setiap dua lajur terdapat seorang observer yang memiliki kesamaan persepsi terhadap tingkat keberhasilan keterampilan berbicara siswa. Observer terdiri seorang dosen, dan seorang guru. Selama di dalam kelas, kami diwajibkan untuk menggunakan bahasa baku dan tidak diperbolehkan menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia, kecuali dalam keadaan terdesak. Semisal saat harus menerangkan maksud kata atau kalimat dan siswa lebih mudah paham dengan menggunakan bahasa daerah. Tetapi sedapat mungkin itu harus

dihindari untuk memberikan contoh kepada siswa berbahasa Indonesia yang baik.

Selama 12 kali tatap muka guru melakukan pembelajaran yang merangsang kreatifitas anak, dimulai dari hal yang paling mudah yaitu lihat ucap, hingga siswa mampu melaporkan secara lisan grafik sederhana dalam situasi formal. Pemberian *reward* dan *punishment* juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa. Selama proses pembelajaran tidak ada hukuman yang bersifat fisik dan *bullying*. Semua orang yang berada dalam kelas wajib menggunakan bahasa Indonesia baku, baik guru, observer, ataupun siswa. Jika ada yang melanggar peraturan, maka akan dikenai hukuman berupa bercerita. Ini menjadi sangat menarik mengingat reflek sebagian siswa dan guru sering menggunakan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Madura. Dalam penelitian ini terdapat enam metode yang diajarkan kepada siswa secara berurutan seperti terlihat pada Tabel 2, berikut:

Tabel 2. Kegiatan Penelitian

No	pertemuan ke	Metode	Keterangan
1.	1-2	Lihat ucap	Gambar yang di tampilkan mulai dari gambar yang sederhana hingga gambar yang kompleks dan membutuhkan penalaran untuk mengucapkannya.
2	3-4	Deskripsi	Metode deskripsi juga menggunakan media gambar. Siswa diperlihatkan sebuah gambar, dan siswa harus mendeskripsikan fungsi dari benda yang ada di gambar.
3.	5-6	Percakapan	Dalam metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk membuat sebuah percakapan dengan tema "kegiatan di pasar". Percakapan dilakukan secara berkelompok antara 2 s.d 4 siswa.
4	7-8	Belajar bertanya	Pada sesi ini guru membacakan sebuah cerita. Kemudian siswa diminta untuk bertanya menggunakan enam kata Tanya; apa, siapa, mengapa, bagaimana, kapan, berapa, dari mana dan sekaligus menjawab pertanyaan yang sudah dibuat. Dalam metode ini siswa terbagi dalam 5 kelompok. Masing-masing kelompok berbeda cerita.

5	9-10	Bercerita	Metode ini memberikan kesempatan pada Masing-masing siswa untuk menceritakan pengalamannya tentang kegiatan di pasar. Ini memungkinkan setiap siswa berbeda bergantung dari pengalaman yang pernah dialaminya.
6.	11-12	Melaporkan	Metode ini mengharuskan siswa untuk belajar membaca grafik atau diagram sederhana. siswa harus mencari contoh grafik atau gambar sederhana dan mempresentasikan di depan kelas.

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran behavioristik dan kognitif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas SD Negeri Patean II Sumenep, akan dilakukan tes awal (*pre test*) dan test akhir (*post test*) dengan penilaian skala 4. Terdapat enam indikator dalam penilaian kemampuan berbicara siswa. Keenam indikator tersebut adalah penekanan (intonasi), tata bahasa (diksi), kelancaran saat berbicara, pemahaman pembicaraan, ekspresi dan tingkat percaya diri siswa ketika menyampaikan argumennya. Berikut ini rata-rata nilai siswa sebelum dan sesudah perlakuan yakni nilai *pre test* dan *post test* ditunjukkan pada Tabel 3, berikut:

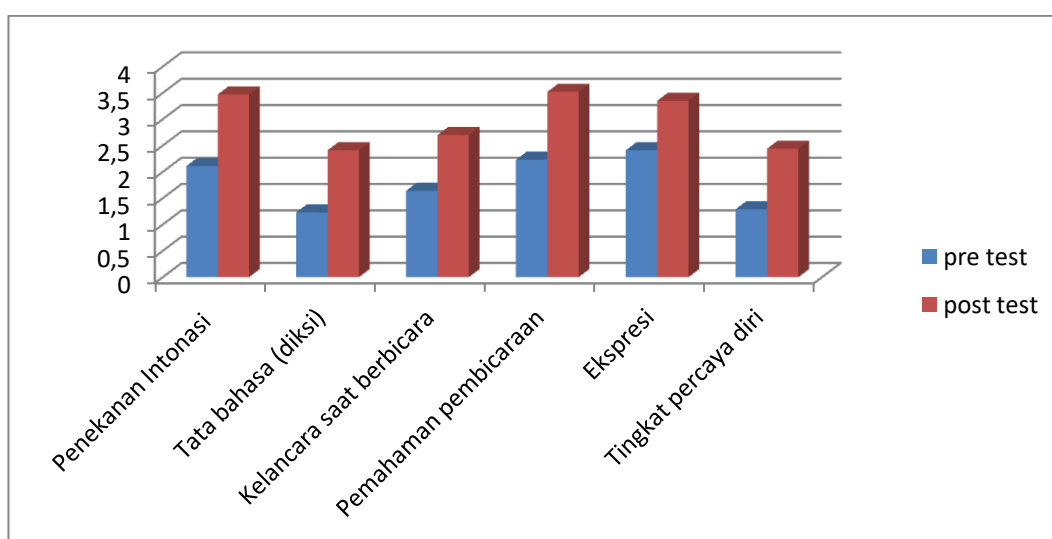
Tabel 3. Kegiatan Penelitian

	Penekanan (Intonasi)		Tata bahasa (diksi)		Kelancaran saat berbicara		Pemahaman Pembicaraan		Ekspresi		Tingkat percaya diri	
	Pre Test	Post test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post test	Pre test	Post Test	Pre test	Post Test	Pre test	Post test
Total	72	118	42	82	56	92	76	120	82	114	44	83
Rata2	2.1	3.4	1.2	2.4	1.6	2.7	2.2	3.5	2.4	3.3	1.2	2.4

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa hasil *pre test* penekanan intonasi siswa sebesar 2,11 dari skala 4, kemampuan tata bahasa (diksi) menjadi kemampuan yang paling perlu mendapat perhatian khusus dengan rata-rata 1,23 dari skala 4, rata-rata kelancaran saat berbicara siswa sebesar 1,64 dari skala 4, pemahaman pembicaraan siswa memiliki rata-rata 2,23. Memang sebagian besar siswa memahami pembicaraan dalam bahasa Indonesia tetapi kurang mampu saling berbalas percakapan, kemampuan

ekspresi siswa memiliki rata-rata 2,41 dari skala 4, dan tingkat percaya diri siswa memiliki tingkat rata-rata kelas 1,29 dari skala 4.

Berdasarkan data tersebut, maka hal yang harus mendapat perhatian khusus adalah kemampuan tata bahasa siswa, tingkat percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat serta kelancaran berbicara siswa. Peningkatan rata-rata kemampuan berbicara siswa pada masing-masing indikator berdasarkan *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui dalam Gambar 2, berikut:



Gambar 2. Selisih rata-rata peningkatan kemampuan berbicara siswa

Dalam penelitian ini keterampilan berbicara anak diukur dalam enam indikator, yaitu penekanan intonasi, tata bahasa (diksi), kelancaran saat berbicara, pemahaman pembicaraan, ekspresi, dan tingkat percaya diri saat menyampaikan pendapat. Keenam indikator tersebut, indikator tata bahasa (diksi) menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Saat observasi awal, tata bahasa sebagian siswa kurang baik, sehingga diperlukan pembiasaan yang lebih intens terhadap indikator tersebut. Selain itu, tingkat percaya diri siswa untuk berani mengungkapkan pendapat di depan umum juga perlu mendapat perhatian khusus. Mereka perlu dilatih untuk berani dan percaya diri berbicara mengungkapkan pendapat dengan baik di depan umum dan dibutuhkan pembiasaan serta jam terbang bagi siswa. Namun

tingkat kepercayaan diri seorang siswa untuk berbicara memang harus ditopang oleh kemampuan yang lain, baik pembendaharaan kata, tata bahasa, pemahaman pembicaraan, serta intonasi dan ekspresi yang tepat.

Adanya pembelajaran behavioristik dan kognitif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa berdampak signifikan pada siswa. Selama 12 kali pertemuan melakukan pembiasaan berbahasa Indonesia yang baik, siswa mengalami rata-rata peningkatan pada tiap indikatornya. Peningkatan terbesar pada indikator penekanan intonasi siswa berbicara dan pemahaman pembicaraan pada siswa. Penekanan intonasi siswa berbicara mengalami peningkatan sebesar 1,35 dari skala 4, dan kompetensi pemahaman pembicaraan siswa meningkat sebesar 1,29 dari skala 4.

Selanjutnya respon siswa terhadap pengembangan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa dapat diketahui setelah siswa mengisi angket pada akhir penelitian. Angket tersebut berisi lima pertanyaan dengan mencentang pada kolom “ya” dan “tidak”. Hasil tabulasi angket respon siswa tersebut ditunjukkan pada Tabel 4, berikut:

Tabel 4. Respon siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia

No	Indikator	ya	tidak	Kriteria
1.	Saya lebih suka belajar Bahasa Indonesia dengan permainan dan pengulangan dari pada belajar Bahasa Indonesia seperti biasa	14	2	Sangat Kuat
2.	Belajar berbicara Bahasa Indonesia dengan cara seperti ini menyenangkan	11	5	Kuat
3.	Belajar Bahasa Indonesia seperti ini dapat melatih rasa percaya diri saya untuk terbiasa berbicara di depan umum	12	4	Sedang
4.	Bahasa Indonesia dapat melatih kemampuan komunikasi saya	11	5	Kuat

Terampil berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik tidak didapat secara instan, segala sesuatunya membutuhkan proses. Salah satu proses untuk menjadikan anak terampil berbahasa Indonesia yang baik adalah dengan membiasakan mereka mendengar dan berdialog langsung dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu guru sebagai salah satu fasilitator bagi anak untuk belajar wajib menciptakan kondisi yang kondusif

dan memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan undang-undang No. 24 tahun 2009 menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Pembelajaran kognitif mengajarkan bahwa belajar harus melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri peserta didik. Selain itu materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Faktor kognitif menjadi jendela lagi masuknya berbagai pengetahuan yang diperoleh siswa baik melalui pembelajaran mandiri ataupun secara kelompok. Pembelajaran bermakna akan terjadi apabila siswa mampu menggabungkan fenomena baru kedalam pengetahuan mereka. Melatih keterampilan berbicara anak pada jenjang sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan menggunakan metode yang tanpa mereka sadar memaksa siswa untuk melakukan pembelajaran tersebut secara langsung. Dengan mempraktikkan secara langsung, siswa akan dapat mengkonstruksi pemikirannya sendiri berdasarkan pengalaman yang pernah didapat.

Sementara pembelajaran behavioristik menuntut guru untuk memberikan teladan bagi siswa terhadap perilaku yang diinginkan. Tidak dibenarkan ketika guru menuntut siswa untuk terampil berbicara dengan bahasa Indonesia dalam situasi formal tetapi tidak demikian lingkungan keseharian siswa disekolah. Asumsi bahwa pengalaman adalah paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku, menyiratkan betapa plastisnya manusia. Ia mudah dibentuk menjadi apa pun dengan menciptakan lingkungan yang relevan.

Pemberian *rewards* dan *punishment* (penguatan positif dan negatif) juga berpengaruh pada terciptanya suatu pola perilaku pada siswa. Ketika siswa melakukan tindakan salah dan mendapatkan penguatan negatif, maka secara perlahan namun pasti adanya penguatan negatif tersebut menyebabkan suatu tindakan tidak akan diulangi lagi dan perlahan akan

membuat siswa lupa untuk tidak melakukannya. Namun sebaliknya, ketika suatu tindakan mendapatkan penguatan positif, ini akan menjadi motivasi bagi siswa untuk mengulangnya lagi. Pengulangan yang terjadi terus menerus akan menyebabkan siswa terbiasa melakukannya. Semakin sering suatu tingkah laku dilatih atau digunakan maka asosiasi tersebut semakin kuat. Ketika terjadi pola perilaku yang tidak tepat namun seorang guru membiarkan (tanpa penguatan) itu sama dengan membenarkan pola perilaku tersebut. Perlu diperhatikan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* pada siswa harus bersifat mendidik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Patean II Sumenep, terlihat jelas bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Pada dasarnya anak memiliki kemampuan dasar untuk berbicara, selanjutnya itu tergantung guru bagaimana cara untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa setelah menerapkan pembelajaran behavioristik dan pembelajaran kognitif. Diperolehnya peningkatan penekanan intonasi berbicara siswa sebesar 3,4 dari skala 4 dan kompetensi pemahaman pembicaraan siswa sebesar 3,5 dari skala 4. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa antara sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ngalimun. (2015). *Belajar Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta, Kencana.

Undang-Undang RI No. 24 tahun 2009. *Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa kementerian Pendidikan Nasional